

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penggunaan pendekatan pembelajaran sangat menentukan kualitas pembelajaran dan hasil belajar yang diharapkan. Penggunaan pendekatan keterampilan proses tidak akan memberi hasil belajar siswa dengan yang dihasilkan dari penggunaan pendekatan konsep atau pendekatan lainnya. Sulitnya penggunaan pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, disebabkan indikator yang dibuat guru bervariasi terhadap kelas. Itu berarti menghendaki penggunaan pendekatan mengajar harus lebih dari satu. Dengan demikian maka esensi dari tugas profesional guru di kelas adalah mengelolah proses interaksi pembelajaran, agar dapat menimbulkan hasil belajar, sekaligus dapat melibatkan diri siswa bukan saja sebagai obyek, tetapi yang lebih penting adalah membiasakan siswa sebagai subyek.

Pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mempertimbangkan karakteristik siswa dalam bahan ajar, tingkatan kognitif siswa serta aspek-aspek kompetensi lainnya. Pendekatan keterampilan proses, inquiri yang telah diuraikan diatas dalam kegiatan pembelajaran IPA di kelas diwujudkan dalam bentuk perumusan skenario pembelajaran, yang berfungsi sebagai acuan bagi guru dalam mengelolah kegiatan pembelajaran.

Ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada SD/MI, dan keberhasilan aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah diharapkan membantu ketuntasan dan tingkah laku bagi subyek terdidik. Keberhasilan sistem pembelajaran IPA kan menjadi kompetensi bagi siswa dalam mempelajari dan memahami perkembangan ilmu pengetahuan bidang sains dan teknologi pada khususnya serta keilmuan bidang lainnya, ditingkat satuan pendidikan lebih lanjut.

Standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh siswa dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum disetiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan siswa untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang dipasilitasi oleh guru.

Mata pelajaran IPA adalah program untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa mencintai dan menghargai kebesaran Tuhan yang Maha Esa. Dalam mata pelajaran IPA tidak semata-mata memberi pengetahuan tentang IPA tidak semata-mata memberi pengetahuan tentang IPA kepada siswa tetapi juga ikut membina kepribadian anak. Kepribadian anak tersebut mencakup aspek-aspek mengembangkan sikap ilmiah, memupuk jiwa dan semangat ilmiah untuk diterapkan dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Peningkatan belajar siswa akan tercapai apabila proses belajar mengajar yang diselenggarakan di kelas maupun di luar kelas benar-benar efektif dan berguna untuk mencapai kemampuan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diharapkan. Karena pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, di antaranya guru merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan berhasilnya proses belajar mengajar di dalam kelas maupun di luar kelas. Oleh karena itu guru dituntut untuk meningkatkan peran dan kompetensinya, guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal. Adam dan Decey (dalam Usman, 2010:12) mengemukakan peranan guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut: (a) guru sebagai demonstrator, (b) guru sebagai pengelola kelas, (c) guru sebagai mediator dan fasilitator dan (d) guru sebagai evaluator.

Sebagai tenaga profesional, seorang guru dituntut mampu memanfaatkan lingkungan yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran materi IPA bagi peserta didik. Menurut Amatembun (dalam Supriyanto, 2000:22) “Pemanfaatan lingkungan adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam menciptakan dan mempertahankan serta mengembang tumbuhkan motivasi belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Sedangkan menurut Usman (2010:97) “Pemanfaatan lingkungan yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif”.

Mata pelajaran IPA dapat dipandang sebagai suatu proses dari upaya manusia untuk memahami berbagai gejala alam. Untuk itu diperlukan cara tertentu yang sifatnya analisis, cermat, lengkap dan menghubungkan gejala alam yang satu dengan gejala alam yang lain. IPA dapat dipandang sebagai suatu produk dari upaya manusia memahami berbagai gejala alam. IPA dapat pula dipandang sebagai fakta yang menyebabkan sikap dan pandangan yang mitologis menjadi sudut pandang ilmiah.

Kurikulum berbasis KTSP yang mulai diberlakukan di sekolah dasar bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini hanya dapat tercapai apabila proses pembelajaran yang berlangsung mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa, dan siswa terlibat langsung dalam pembelajaran IPA. Disamping itu kurikulum berbasis kompetensi memberi kemudahan kepada guru dalam menyajikan pengalaman belajar, sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hidup yang mengacu pada empat pilar pendidikan universal, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar dengan melakukan (*learning to do*), belajar untuk hidup dalam kebersamaan (*learning to live together*), dan belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*). Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga hasil belajar yang dicapai tidak optimal.

Setelah diamati peneliti mengajarkan materi IPA pada kelas IV SDN 07 Botumoito, guru cenderung membelajarkan mata pelajaran IPA melalui metode ceramah dan pemberian tugas (pekerjaan rumah). Kondisi ini disebabkan karena beberapa faktor yaitu jumlah jam mengajar wajib bagi seorang guru yang terlalu banyak, kesediaan sumber belajar yang kurang memadai dan buku penunjang pembelajaran siswa kurang tersedia. Selain itu juga disebabkan karena laboratorium sebagai salah satu sumber belajar bagi mata pelajaran IPA di sekolah tidak tersedia.

Berbagai permasalahan di atas mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah dan belum mencapai ketuntasan. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kurang tepatnya penggunaan metode mengajar yang dilaksanakan oleh guru selama ini. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti berupaya mengkaji masalah melalui tindakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan sebagai sumber belajar yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui metode pembelajaran ini pula guru diharapkan mampu mengembangkan cara aktifitas belajar siswa secara kooperatif yang telah diperoleh dalam proses belajar tersebut, sehingga pada gilirannya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa terpanggil untuk mengatasi permasalahan tersebut melalui tindakan real dalam pembelajaran yang berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul : “ **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pengaruh Hujan Terhadap Erosi Tanah Melalui Pemanfaatan Media Bak Erosi di Kelas IV SDN 07 Botumoito**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan di lapangan tentang proses pembelajaran selama ini, peneliti berhasil mengidentifikasi beberapa permasalahan yang selama ini menghambat proses pembelajaran IPA mengenai erosi tanah, diantaranya:

1. Pembelajaran IPA di kelas IV SDN 07 Botumoito berpusat pada guru dan cenderung hanya memberikan tugas setelah menjelaskan materi pelajaran.
2. Penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang tepat.
3. Siswa cenderung statis dan kurang memahami penjelasan guru.

1.3 . Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada pendahuluan di atas dirumuskan masalah yaitu ”Apakah hasil belajar siswa pada materi pengaruh hujan terhadap erosi tanah melalui pemanfaatan media Bak erosi di kelas IV SDN 07 Botumoito dapat meningkat?

1.4. Cara Pemecahan Masalah

Permasalahan rendahnya hasil belajar IPA di kelas IV SDN 07 Botumoito disebabkan oleh guru jarang membimbing siswa dalam diskusi tentang topik-topik IPA, guru jarang memberikan pertanyaan kepada siswa baik secara individual maupun secara klasikal.

Dengan demikian untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang pengaruh hujan terhadap erosi tanah, maka peneliti menerapkan media bak erosi sebagai alternatif pemecahan atas permasalahan yang terjadi selama ini.

1.5. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa tentang pengaruh hujan terhadap erosi tanah melalui pemanfaatan media bak erosi di kelas IV SDN 07 Botumoito.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat pelaksanaan penelitian ini adalah :

1. Bagi guru, dapat dijadikan umpan balik guna mendorong dan merangsang kreatifitas dalam mengelola pembelajaran sehingga ditemukan upaya-upaya tertentu dalam memecahkan masalah pada pelajaran IPA.
2. Bagi peneliti, merupakan sumbangan pengetahuan dalam mengambil langkah yang tepat untuk memantu siswa dalam proses pembelajaran.
3. Bagi siswa, hasil penetian ini meningkatkan hasil belajar dalam materi IPA sehingga dapat diketahui kualitas hasil belajar.